

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan pada bab sebelumnya yaitu, melalui Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan salah satu film yang memiliki budaya lokal Minangkabau sebagai pendukung cerita. Budaya lokal tersebut meliputi wujud-wujud budaya yang disampaikan melalui aspek *mise-en-scene* (*setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemain) dan dialog. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” memiliki 105 *scene* dan terdapat 33 *scene* yang menunjukkan identitas dari wujud - wujud budaya lokal Minangkabau tersebut. Adapun wujud kebudayaan yang terlihat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, yaitu :

- a. Penerapan wujud budaya Minangkabau sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma dan peraturan terdapat dalam *scene* 1, 3, 7, 8, 15, 17, 18, 36, 38, 46, dan 84. Dari 33 *scene* yang memiliki unsur budaya terdapat 11 *scene* yang menerapkan wujud budaya sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam bermasyarakat. Wujud tersebut diterapkan dalam mengambil keputusan suatu masalah pada adat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat terdapat pada *scene* 8, 13, 36, dan *establishing shot*. Pada *scene – scene* tersebut aktivitas masyarakat sangat kompleks dengan keseharian warga Minangkabau. Aktivitas serta tindakan bermasyarakat warga Minangkabau dilakukan menurut dengan peraturan yang ada dalam adat tersebut. Aktivitas serta tindakan masyarakat yang terdapat dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menggambarkan suasana cerita film.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia nampak pada *setting* cerita film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” terjadi.

Benda –benda hasil karya manusia yang nampak pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” terlihat dari tempat cerita tersebut dilakukan, yaitu gambar shot rumah Gadang di Minangkabau. Gambar rumah Gadang merupakan identitas cerita film tersebut dilakukan. Rumah Gadang juga mempertegas budaya yang terdapat pada film tersebut. Hasil karya manusia juga ditampilkan pada kostum para pemain sebagai pelengkap cerita tersebut. Kostum yang dikenakan pemain menggambarkan karakter dan latar belakang para pemain. Rumah Gadang dan kostum para pemain adalah salah satu identitas budaya Minangkabau yang bisa diidentifikasi dan didokumentasikan oleh para penonton.

Wujud budaya yang tampak pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” terlihat pada *mise-en-scene* dan dialog dalam film tersebut. Adapun *mise-en-scene* pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, yaitu : *setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemain dan dialog.

1. *Setting* dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dilihat dari ruang dan waktu film tersebut dilaksanakan. *Setting* yang terdapat pada film memiliki keterkaitan dengan wujud budaya hasil karya manusia, yaitu ruang yang terlihat dari film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ditandai dengan adanya rumah Gadang, sedangkan waktu film tersebut terjadi terlihat dari grafis tulisan pada film dan *establishing shot* suasana di Minangkabau. *Setting* dan wujud budaya hasil karya manusia merupakan sesuatu yang terlihat dan dapat didokumentasikan, sehingga rumah Gadang merupakan identitas dari budaya Minangkabau yang tampak pada film tersebut, karena rumah Gadang adalah ikon dari kota Minangkabau.
2. Kostum dan *make up* yang dikenakan para pemain merupakan identitas dari sebuah tempat atau waktu. Kostum dan *make up* yang dikenakan oleh para pemain juga menandakan hasil karya manusia yang tampak pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Hasil karya manusia

bisa dilihat dari kostum yang dikenakan para pemain. Kostum dan *make up* yang dikenakan juga menjadi karakter para pemain.

3. Pergerakan pemain dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” terlihat dari karakter dan akting yang dimainkan oleh masing – masing pemain. Cara pemain mendalami karakter membuat penonton merasakan kesedihan, kesenangan, konflik, dan ketegangan pada cerita tersebut. Melalui gestur tubuh, cara memandang, cara bersikap kepada yang lebih tua, cara menyampaikan perasaan, serta cara berbicara setiap pemain menjadikan karakter para pemain makin kuat.
4. Dialog dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” memiliki peran yang cukup penting dalam cerita karena sebagai penerapan identitas wujud budaya Minangkabau kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma dan peraturan. Dialog yang ada dalam cerita film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan salah satu identitas dari daerah dimana cerita film tersebut diceritakan. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” bercerita tentang budaya Minangkabau sebagai pendukung cerita, sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Minangkabau.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

Penelitian ini menggunakan sumber literatur sebagai berikut :

a. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta. 2010.

Arthur.Asa, Berger. *Media and Communication Research Methods*. SAGE Publications, Inc. 2000.

Azami, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinana Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1978.

Boggs.M, Joseph. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra. 1992.

Fithri, Widia. *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika Atas Perdebatan Islam Dan Adat Minangkabau*. Yogyakarta : Gre Publishing. 2013

Hamka, Buya. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta : PT Pustaka Panjimas. 1984.

Ibrahim, Anwar. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1979.

Mascelli, Joseph V. *The Five C'S Of Cinematography (Lima Jurusan Sinematografi)*, terj. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010.

- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Radjab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan Di Minangkabau*. Padang : Center For Minangkabau Studies Press. 1969
- Satory, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Satoto, Soediro. *Metode Penelitian Sastra (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta : UNS Press. 1991.
- Sutrisno, Mudji. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI). 2005.
- Suwasono, Arief Agung. *Pengantar Film*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI. 2014.
- Syamsidar. *Arsitektur Tradisional daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Investasi dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya. 1991.
- Ward, Peter. *Digital Video Camerawork*, terj. Jakarta : Focal Press. 2005.

b. Skripsi

Irawan, Dedy. *Skripsi “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2016.

Fiolanda, Gita. *“Representasi Pesan Budaya Karo Dalam Film 3 Nafas Likas”*. Medan : Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara. 2015.

Kholifatun. *“Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunana Kalijaga. 2016.

